

Marhalah	Muayyid
Majal	Qadhaya wa Takwinul Ummah
'Unwan	Inisiatif dan Peran Sosial dalam Dakwah
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Memiliki keinginan untuk bekerja secara kolektif dan terorganisir
Mu'asysyirat	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat

Inisiatif dan Peran Sosial dalam Dakwah

Pendahuluan

Kerelawanan (التَطَوُّع) adalah cerminan dari keimanan yang hidup dan bergerak dalam diri seorang mukmin. Ia lahir dari hati yang digerakkan oleh kasih sayang dan kepedulian, kemudian terwujud dalam tindakan nyata yang memberi manfaat kepada sesama. Dalam pandangan Islam, kerelawanan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi bagian dari penghambaan kepada Allah swt. yang terhubung langsung dengan nilai-nilai ibadah, keikhlasan, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa budaya *taṭawwu'* menjadi salah satu kekuatan utama pembentuk masyarakat yang kokoh dan berperadaban. Para sahabat Rasulullah saw. telah mencontohkan bagaimana semangat memberi, melayani, dan menanggung beban bersama melahirkan kekuatan ukhuwah yang luar biasa. Nilai-nilai seperti *itsar* (mendahulukan orang lain) dan *ta'awun* (saling menolong dalam kebaikan) membentuk karakter masyarakat Islam yang saling menguatkan dan tumbuh bersama dalam kebaikan.

Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Ṭabrani)

Hadis ini bukan sekadar ajakan untuk berbuat baik, melainkan panggilan untuk menjadikan kebermanfaatan sebagai prinsip hidup. Seorang mukmin tidak cukup hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga dituntut untuk menjadi sumber kebaikan bagi orang lain. Dengan begitu, amal kerelawanan menjadi bentuk aktualisasi iman dan wujud tanggung jawab sosial yang lahir dari kesadaran spiritual.

Kerelawanan melatih seseorang untuk peka terhadap kebutuhan masyarakat, tanggap terhadap penderitaan sesama, dan tergerak untuk mengambil peran dalam menyelesaikan persoalan di sekitarnya. Ia menumbuhkan empati yang tidak berhenti pada rasa iba, melainkan berubah menjadi aksi nyata. Melalui kerelawanan, seseorang belajar melayani tanpa pamrih, memberi tanpa menunggu balasan, dan berbuat kebaikan dengan penuh cinta. Dalam konteks dakwah dan pembinaan umat, kerelawanan menjadi sarana penting untuk menyalurkan energi positif dan potensi diri dalam kerja-kerja yang bernilai ibadah. Ia menjadi wadah untuk membentuk karakter pelayan umat (*khadim al-ummah*), yang bekerja bukan karena jabatan atau imbalan, tetapi karena dorongan iman dan kesadaran dakwah. Setiap amal kebaikan—sekecil apa pun—dilihat sebagai bagian dari perjuangan membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kerelawanan juga menjadi media pendidikan jiwa. Ia mengajarkan disiplin, kerendahan hati, kesabaran, dan kemampuan bekerja dalam kebersamaan. Melalui aktivitas sukarela, seseorang belajar memadukan niat yang tulus dengan kerja profesional, memadukan spiritualitas dengan produktivitas. Di sinilah nilai kerelawanan melampaui sekadar kegiatan sosial; ia menjadi jalan pembentukan diri menuju insan yang kuat, ikhlas, dan bermanfaat bagi kehidupan.

Dengan demikian, kerelawanan dalam pandangan Islam bukan hanya amal kebajikan, tetapi bagian dari perjalanan pembentukan pribadi mukmin yang matang. Ia adalah jembatan antara iman dan amal, antara idealisme dan kenyataan, antara cinta kepada Allah swt. dan cinta kepada manusia. Dalam setiap langkahnya, relawan sejati selalu menyadari bahwa memberi manfaat adalah cara terbaik untuk mensyukuri nikmat, memperkuat ukhuwah, dan mendekatkan diri kepada ridha Allah swt.

Pembahasan

1. Urgensi Aktivitas Kerelawanan dalam Lembaga Sipil untuk Pembangunan Masyarakat

Kemajuan suatu masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat ekonomi dan teknologi, tetapi dari sejauh mana warganya berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian bersama. Di sinilah peran lembaga-lembaga sipil seperti yayasan pendidikan, lembaga kemanusiaan, organisasi sosial, dan komunitas Masyarakat menjadi sangat penting. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai wadah partisipasi publik, tempat nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual Islam diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang membangun kehidupan bersama.

Islam menegaskan pentingnya kerja kolektif dalam kebaikan melalui firman Allah swt:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat ini menjadi dasar konseptual bagi semangat kerelawanan dalam Islam. Ia menuntun umat agar membangun kehidupan sosial yang berlandaskan *birr* (kebaikan moral) dan *taqwa* (ketakwaan spiritual). Aktivitas sosial yang dilakukan secara sukarela bukan sekadar upaya membantu sesama, tetapi juga bentuk ketaatan dan ibadah yang memperkuat jalinan ukhuwah serta memperkokoh bangunan masyarakat Islam.

Kerelawanan dalam lembaga sipil memiliki tiga nilai pokok yang saling menguatkan.

a. Pemberdayaan masyarakat.

Aktivitas sukarela yang dilakukan secara terorganisir dapat membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemanusiaan, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku perubahan. Relawan hadir untuk menumbuhkan daya tahan sosial, menggerakkan potensi lokal, serta menciptakan lingkungan yang produktif dan mandiri. Dengan demikian, kerelawanan menjadi instrumen pemberdayaan yang membangkitkan kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan persoalannya sendiri secara berkelanjutan.

b. pembentukan karakter ummah.

Kerelawanan bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi proses pendidikan karakter. Setiap keterlibatan dalam kegiatan sukarela menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan. Seseorang belajar menghargai waktu, bekerja dalam tim, serta melayani dengan rendah hati. Melalui proses ini terbentuklah pribadi yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan profesionalitas, antara kesalehan individu dan

kepedulian sosial. Ketika nilai-nilai ini tumbuh menjadi budaya kolektif, maka terbentuklah masyarakat yang berjiwa *ummah*, solid, dan peduli serta berorientasi pada kebaikan bersama.

c. Peluang dakwah bil-hal.

Kerelawanan membuka ruang luas untuk berdakwah melalui teladan dan tindakan nyata. Dalam dunia yang penuh dengan retorika, pelayanan yang tulus dan kerja yang profesional menjadi bahasa dakwah yang paling efektif. Ketika seseorang membantu tanpa pamrih, memperjuangkan hak-hak kaum lemah, dan hadir di tengah masyarakat dengan akhlak mulia, maka pesan Islam tersampaikan tanpa perlu banyak kata. Melalui dakwah *bil-hal*, umat Islam memperlihatkan wajah agama yang rahmatan lil-‘ālamīn—agama yang membawa kasih sayang, kemajuan, dan keadilan sosial.

Keterlibatan dalam lembaga sosial juga memperluas wawasan dan jejaring dakwah. Di sana, nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dalam berbagai bidang kehidupan: pendidikan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, dan kemanusiaan. Setiap bidang menjadi ladang amal dan peluang untuk menanamkan nilai *ta’awun*, *ikhlas*, dan *istiqlal* (kemandirian) dalam masyarakat. Dengan cara ini, kerja kerelawanan bukan hanya membantu individu, tetapi membangun sistem sosial yang lebih berkeadilan dan beradab.

Maka, bergabung dalam lembaga sosial bukan sekadar tindakan membantu atau menyalurkan kepedulian, tetapi merupakan bagian dari proses *tathqif ijtima’i*—pembudayaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi sarana mengintegrasikan antara iman dan amal, antara idealisme dakwah dan kebutuhan sosial, sehingga lahir masyarakat yang kuat secara spiritual, matang secara moral, dan berdaya secara sosial. Inilah hakikat urgensi kerelawanan: membangun manusia yang beriman, membangkitkan masyarakat yang peduli, dan menegakkan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Contoh Kegiatan Sukarela dari Lembaga-lembaga Barat dan Islam

Kerelawanan merupakan fenomena universal yang berkembang di berbagai belahan dunia. Di Barat, aktivitas *volunteering* telah menjadi bagian dari budaya sosial dan sistem kelembagaan yang mapan. Banyak negara membangun jaringan lembaga swadaya masyarakat (*Non-Governmental Organizations/NGO*) yang fokus pada isu-isu kemanusiaan, pendidikan, dan lingkungan. Lembaga seperti *Red Cross* (Palang Merah), *UNICEF*, dan *Doctors Without Borders* (*Médecins Sans*

Frontières/MSF) menjadi simbol global dari kepedulian sosial lintas bangsa dan agama. Mereka menyalurkan bantuan kemanusiaan dalam situasi bencana, konflik, atau kemiskinan dengan profesionalitas tinggi dan sistem kerja yang efisien.

Namun, motivasi utama dari sistem kerelawanan Barat umumnya berakar pada nilai-nilai humanisme sekuler—menolong sesama atas dasar kemanusiaan semata, bukan karena dorongan iman atau orientasi ukhrawi. Kebaikan yang dilakukan lebih sering berorientasi pada tanggung jawab moral, solidaritas sosial, atau citra lembaga. Walau demikian, kiprah mereka tetap memberikan inspirasi dalam hal manajemen, kinerja, dan komitmen pelayanan yang tinggi.

Berbeda dengan itu, Islam menempatkan kerelawanan dalam posisi yang lebih tinggi: sebagai bentuk ibadah dan amal saleh. Seorang Muslim yang beramal tidak hanya menolong sesama, tetapi melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap kebaikan adalah bentuk pengabdian kepada Allah swt. Motivasi spiritual ini menjadikan kerja sukarela lebih dalam maknanya bukan sekadar aksi sosial, tetapi manifestasi dari iman dan ketaatan.

Berbagai lembaga Islam di dunia modern telah mencontohkan model kerelawanan yang menggabungkan pelayanan sosial dengan ruh dakwah. Di Indonesia misalnya, menjadi contoh lembaga yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dengan landasan nilai-nilai Islam. Mereka hadir untuk membantu masyarakat miskin, korban bencana, dan umat yang tertindas, sambil menanamkan nilai *rahmah*, *ukhuwah*, dan *ta'awun 'alā al-birr wa at-taqwa*.

Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran berbagi dan tanggung jawab sosial. Program-program mereka mencakup pemberdayaan ekonomi, kesehatan masyarakat, pendidikan, serta advokasi kemanusiaan global. Dalam setiap aktivitasnya, semangat yang dibangun adalah melayani dengan ikhlas, menolong dengan cinta, dan bekerja dengan profesionalitas yang berpadu dengan nilai spiritual.

Dari perbandingan ini, dapat dipahami bahwa kerja sukarela dalam pandangan Islam memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: dimensi sosial dan dimensi ukhrawi. Relawan Muslim tidak hanya berorientasi pada hasil lahiriah, tetapi juga menjaga niat dan adab sebagai bagian dari ibadah. Ia menyadari bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, bernilai di sisi Allah swt. bila dilakukan dengan keikhlasan dan adab yang benar. Dengan demikian, relawan Muslim bukan hanya agen perubahan sosial, tetapi juga pengemban dakwah bil-ḥal yang menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil-'ālamīn di tengah kehidupan masyarakat.

3. Cara Memanfaatkan Kegiatan Sukarela dalam Bidang Dakwah

Kerelawanan merupakan salah satu ladang dakwah yang paling luas dan strategis. Di dalamnya terkandung peluang besar untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan,

pelayanan, dan komunikasi yang santun. Dakwah dalam konteks ini tidak selalu berbentuk ceramah atau ajakan verbal, melainkan diwujudkan melalui amal nyata yang menyentuh hati manusia. Ketika seorang Muslim hadir di tengah masyarakat dengan membawa semangat memberi, bekerja dengan disiplin, dan berinteraksi dengan akhlak yang mulia, maka tanpa disadari ia telah menjadi juru dakwah yang hidup—menyampaikan risalah Islam dengan cara yang lembut dan efektif.

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.”

(HR. Bukhari & Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa melayani sesama bukan hanya perbuatan baik secara sosial, tetapi juga ibadah yang mengundang pertolongan Allah swt. Dalam setiap bentuk pelayanan baik memberi bantuan, mendengarkan keluhan, atau menyalurkan tenaga untuk kemaslahatan terkandung nilai dakwah yang memperkuat hubungan antar manusia dan antara manusia dengan Tuhannya.

Untuk memanfaatkan kegiatan sukarela sebagai sarana dakwah, terdapat tiga strategi utama yang dapat dilakukan:

a. Dakwah bil-hal (melalui perbuatan).

Dakwah ini berlandaskan keteladanan dan perilaku nyata. Relawan Muslim dituntut untuk menunjukkan akhlak Islami dalam bekerja jujur, amanah, disiplin, dan penuh empati. Dalam situasi bencana, kemiskinan, atau pelayanan sosial, kehadiran relawan yang bekerja dengan sopan dan tulus dapat menjadi cermin keindahan ajaran Islam. Masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah yang diwujudkan melalui sikap dan pelayanan dibandingkan sekadar nasihat lisan.

b. Dakwah ta’zam al-qiyam (penguatan nilai).

Kerelawanan juga dapat menjadi ruang untuk menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan sosial, relawan dapat menyampaikan narasi kebaikan yang menumbuhkan harapan, solidaritas, dan semangat saling menolong. Nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang dapat disampaikan secara alami dalam interaksi

sehari-hari. Dengan cara ini, kegiatan sukarela tidak hanya menyelesaikan persoalan fisik masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral.

c. Dakwah ta'awuni (kolaboratif).

Kekuatan dakwah akan semakin besar ketika dilaksanakan secara kolektif. Kegiatan sukarela membuka kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai lembaga, komunitas, atau unsur masyarakat lainnya tanpa melihat perbedaan latar belakang. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa Islam mendorong kerja sama dalam kebaikan dan keadilan, sebagaimana firman Allah swt:

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa." (QS. Al Maidah:2)

Melalui sinergi ini, pesan Islam dapat menjangkau lebih luas dan menghadirkan manfaat nyata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan tiga pendekatan tersebut, kerelawanan menjadi media dakwah yang efektif, lembut, dan membumi. Setiap kegiatan sosial baik berskala kecil maupun besar dapat menjadi wasilah untuk memperkenalkan Islam yang penuh kasih sayang, menumbuhkan kepercayaan publik terhadap nilai-nilai dakwah, serta memperkuat peran umat Islam sebagai rahmat bagi semesta. Maka, seorang relawan sejati hendaknya menyadari bahwa setiap langkahnya di medan pelayanan adalah bagian dari risalah dakwah yang mulia, yang mengantarkan dirinya dan masyarakat menuju ridha Allah swt.

Penutup

Kerelawanan adalah wujud inisiatif dakwah yang lahir dari kesadaran iman, bukan sekadar tugas. Melalui peran sosial, seorang da'i menebar manfaat, menolong sesama, dan menampilkan akhlak Islam dalam tindakan nyata. Dari kerelawanan, dakwah menjadi lebih hidup, mengakar di hati, dan menggerakkan masyarakat menuju kebaikan.